

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil penelitian terdahulu

Sebagai rujukan juga diambil dari penelitian terdahulu sebagai persamaan dan perbandingan yang mana akan berpengaruh positif. Diantaranya jurnal penelitian milik Andrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestary yang berjudul (2012) “Analisis Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi (Sebuah Study Empiris Penerapan Model DEA) ” dari jurnal penelitian yang dilakukan didapat hasil bahwa kondisi pada tahun 2000 hanya 4 bank yang mencapai efisiensi kurang dari 100 persen. Yaitu BNI (98,33%), BTN (99,27%), BII (87,55%) dan Bank Niaga (66,78%)

Dian Pramana (2012), dengan judul Analisis Efisiensi Relatif Perbankan Campuran (*Joint Venture Banks*) di Indonesia Tahun 2007 – 2010 dengan Metode Data Envelopment Analys (DEA). Hasil analisis menunjukkan bahwa PT ANZ Panin Bank pada tahun 2007 diketahui memiliki nilai efisiensi sebesar 99,82 persen, pada tahun 2008 menurun menjadi 53,60 persen, tahun 2009 PT ANZ Panin Bank telah efisien dengan nilai efisiensi 100 persen, kemudian pada tahun 2010 menjadi tidak efisien dengan nilai efisiensi 59,67 persen. Penurunan efisiensi pada tahun 2010 ini sebagai dampak dari peningkatan inflasi di Indonesia, yakni sebesar 6,96 persen pada tahun 2010.

Indah Pusparini (2009) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Analisis Perbandingan Efisiensi Teknis Perbankan Konvensional dengan Perbankan Syariah (Periode 2005 - 2006)” dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pada Tahun 2005 dan 2006 dapat dilihat bahwa pada tahun 2005 terdapat 14 Bank yang efisiensi relatifnya sudah mencapai 100% atau sebesar 60,87% dari total Bank-Bank yang diujikan, sedangkan 9 Bank lainnya belum mencapai tingkat efisiensi kurang dari 100%. sedangkan pada Tahun 2006 terdapat peningkatan efisiensi perbankan yang diujikan yaitu terdapat 16 Bank yang efisiensi relatifnya sudah mencapai 100% atau sebesar 69,59%, dari total Bank-Bank yang diujikan. Dan terdapat 7 Bank yang tingkat efisiensinya kurang dari 100%. hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan Tahun 2005, terjadi peningkatan sebesar 8,69% pada Tahun 2006.

Maflachatun (2010) Penelitian ini “Analisis tingkat efisiensi teknik perbankan syariah di Indonesia pada sebelas bank syariah periode tahun 2005-2008 menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)” Variabel *inputnya* yaitu simpanan, aset dan biaya tenaga kerja, sedangkan *outputnya* meliputi pembiayaan dan pendapatan operasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank-bank syariah yang tetap mengalami efisiensi 100 persen adalah Bank Muamalat Indonesia pada BUS serta Bank Niaga Syariah dan Bank Permata Syariah pada UUS, sedangkan bank-bank syariah lainnya mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami inefisiensi selama tahun pengamatan.

Rian Andriyani (2008) dengan skripsinya yang berjudul “Analisis Efisiensi Industri Perbankan Syariah di Indonesia” dari hasil penelitian diketahui bahwa total aset, pembiayaan yang diberikan dan DPK PT Bank Muamalat Indonesia” (BMI), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terus meningkat sejak tahun 2000. Peningkatan ini juga terjadi pada PT Bank Syariah Mandiri (BSM), bahkan sejak akhir tahun 2003 total aset dan DPK yang dihimpunnya melebihi BMI. Sedangkan pada PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), pada tahun 2004 DPK dan pembiayaan yang diberikan mengalami penurunan. Pada akhir tahun 2007, dimana total aset perbankan syariah mencapai sebesar Rp 36.538 miliar, BMI dan BSM menguasai 64,19 persen pangsa pasar perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2007, *share* keseluruhan UUS hanya sebesar 28,8 persen dari total pangsa pasar industri perbankan syariah.

Wahida Ahmad dan Robin H. Luo (2010) dalam skripsinya yaitu “Analisis Perbandingan Efisiensi Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional di Tiga Negara yang Ada di Eropa, yaitu Jerman, Turki, dan Inggris dengan pengukuran X-efficiency menggunakan metode DEA periode tahun 2005-2008” Hasil penelitian ini bahwa secara teknis, bank syariah lebih efisien daripada bank konvensional tetapi dikenakan pada efisiensi alokasi terendah.

Ascarya dan Diana Yumanita (2008) Penelitian dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Perbandingan tingkat efisiensi bank Islam di Malaysia dan Indonesia selama periode 2002-2005 dengan menggunakan metode DEA” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bank Islam di Indonesia mengalami

peningkatan efisiensi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan bank Islam di Malaysia selama periode 2002-2005.

Dari kajian penelitian terdahulu diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu terdapat Data Envelopent Analisis yang mempengaruhi tingkat keefektifitasan perusahaan penggunaan.

Berikut tabel dari penelitian terdahulu dan perbedaanya :

Table 2.1.1 : penelitian terdahulu

no	Nama	Judul	metode	Hasil
1	Etty Puji Lestary yang berjudul (2012)	Analisis Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi (Sebuah Study Empiris Penerapan Model DEA)	kuantitatif	kondisi pada tahun 2000 hanya 4 bank yang mencapai efisiensi kurang dari 100 persen. Yaitu BNI (98,33%), BTN (99,27%), BII (87,55%) dan Bank Niaga (66,78%)
2	Dian Pramana (2012)	Analisis Efisiensi Relatif Perbankan Campuran (<i>Joint Venture Banks</i>) di Indonesia Tahun 2007 – 2010 dengan Metode Data Envelopment Analys (DEA)	kuantitatif	PT ANZ Panin Bank pada tahun 2007 diketahui memiliki nilai efisiensi sebesar 99,82 persen, pada tahun 2008 menurun menjadi 53,60 persen, tahun 2009 PT ANZ Panin Bank telah efisien dengan nilai efisiensi 100 persen, kemudian pada tahun 2010 menjadi tidak efisien dengan nilai efisiensi

				59,67 persen. Penurunan efisiensi pada tahun 2010 ini sebagai dampak dari peningkatan inflasi di Indonesia, yakni sebesar 6,96 persen pada tahun 2010
3	Indah Pusparini (2009)	Analisis Perbandingan Efisiensi Teknis Perbankan Konvensional dengan Perbankan Syari'ah (Periode 2005 - 2006)	kuantitatif	pada Tahun 2005 dan 2006 dapat dilihat bahwa pada tahun 2005 terdapat 14 Bank yang efisiensi relatifnya sudah mencapai 100% atau sebesar 60,87% dari total Bank-Bank yang diujikan, sedangkan 9 Bank lainnya belum mencapai tingkat efisiensi kurang dari 100%. sedangkan pada Tahun 2006 terdapat peningkatan efisiensi perbankan yang diujikan yaitu terdapat 16 Bank yang efisiensi relatifnya sudah mencapai 100% atau sebesar 69,59%, dari total Bank-Bank yang diujikan. Dan terdapat 7 Bank yang tingkat efisiensinya kurang dari 100%. hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan Tahun 2005, terjadi peningkatan sebesar 8,69% pada Tahun 2006.
4	Maflachatun	Analisis tingkat	kuantitatif	

	(2010)	efisiensi teknik perbankan syariah di Indonesia pada sebelas bank syariah periode tahun 2005-2008 menggunakan metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)		bank-bank syariah yang tetap mengalami efisiensi 100 persen adalah Bank Muamalat Indonesia pada BUS serta Bank Niaga Syariah dan Bank Permata Syariah pada UUS, sedangkan bank-bank syariah lainnya mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami inefisiensi selama tahun pengamatan.
5	Rian Andriyani (2008)	Analisis Efisiensi Industri Perbankan Syariah di Indonesia” dari hasil penelitian diketahui bahwa total aset, pembiayaan yang diberikan dan DPK PT Bank Muamalat Indonesia	Kuantitatif	pada akhir tahun 2007, <i>share</i> keseluruhan UUS hanya sebesar 28,8 persen dari total pangsa pasar industri perbankan syariah
6	Wahida Ahmad dan Robin H. Luo (2010)	Analisis Perbandingan Efisiensi Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional di Tiga Negara yang Ada di Eropa, yaitu Jerman, Turki, dan Inggris dengan pengukuran X-efficiency menggunakan	Kuantitatif	secara teknis, bank syariah lebih efisien daripada bank konvensional tetapi dikenakan pada efisiensi alokasi terendah.

		metode DEA periode tahun 2005-2008		
7	Ascarya dan Diana Yumanita (2008)	Analisis Perbandingan tingkat efisiensi bank Islam di Malaysia dan Indonesia selama periode 2002- 2005 dengan menggunakan metode DEA	Kuantitatif	bank Islam di Indonesia mengalami peningkatan efisiensi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan bank Islam di Malaysia selama periode 2002-2005.
8	Harjumuharram dan Rizqi Puvitasari (2007)	Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Syari'ah	Kuantitatif	Tidak ada perbedaan nilai umum efisiensi antar bank umum syari'ah (BUS) dan unit usaha syari'ah (UUS), tidak ada perbedaan efisiensi antara bank syari'ah (BUMN) dan bank syari'ah non BUMN, hanya bank syari'ah, bank niaga syari'ah, dan permata syari'ah selalu mencapai nilai efisiensi 100% selam periode amatan.

Tabel 2.1.2: persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu

Nama	Judul	Jenis penelitian	Lokasi penelitian	Hasil
Etty Puji Lestary yang berjudul (2012)	Analisis Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi (Sebuah	kuantitatif	Perbankan di Indonesia	kondisi pada tahun 2000 hanya 4 bank yang mencapai efisiensi kurang dari 100 persen. Yaitu BNI

	Study Empiris Penerapan Model DEA)			(98,33%), BTN (99,27%), BII (87,55%) dan Bank Niaga (66,78%)
Dian Pramana (2012)	Analisis Efisiensi Relatif Perbankan Campuran (<i>Joint Venture Banks</i>) di Indonesia Tahun 2007 – 2010 dengan Metode Data Envelopment Analys (DEA)	kuantitatif	Perbankan campuran di indonesia	PT ANZ Panin Bank pada tahun 2007 diketahui memiliki nilai efisiensi sebesar 99,82 persen, pada tahun 2008 menurun menjadi 53,60 persen, tahun 2009 PT ANZ Panin Bank telah efisien dengan nilai efisiensi 100 persen, kemudian pada tahun 2010 menjadi tidak efisien dengan nilai efisiensi 59,67 persen. Penurunan efisiensi pada tahun 2010 ini sebagai dampak dari peningkatan inflasi di Indonesia, yakni sebesar 6,96 persen pada tahun 2010
Indah Pusparini (2009)	Analisis Perbandingan Efisiensi Teknis Perbankan Konvensional dengan Perbankan	kuantitatif	Perbankan konvensional dan syariah di indonesia	pada Tahun 2005 dan 2006 dapat dilihat bahwa pada tahun 2005 terdapat 14 Bank yang efisiensi relatifnya sudah mencapai 100%

	Syari'ah (Periode 2005 - 2006)			atau sebesar 60,87% dari total Bank-Bank yang diujikan, sedangkan 9 Bank lainnya belum mencapai tingkat efisiensi kurang dari 100%. sedangkan pada Tahun 2006 terdapat peningkatan efisiensi perbankan yang diujikan yaitu terdapat 16 Bank yang efisiensi relatifnya sudah mencapai 100% atau sebesar 69,59%, dari total Bank-Bank yang diujikan. Dan terdapat 7 Bank yang tingkat efisiensinya kurang dari 100%. hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan Tahun 2005, terjadi peningkatan sebesar 8,69% pada Tahun 2006.
Maflachatun (2010)	Analisis tingkat efisiensi teknik	kuantitatif	Sebelas perbanan syari'ah di Indonesia	bank-bank syariah yang tetap mengalami efisiensi 100

	perbankan syariah di Indonesia pada sebelas bank syariah periode tahun 2005-2008 menggunakan metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)			persen adalah Bank Muamalat Indonesia pada BUS serta Bank Niaga Syariah dan Bank Permata Syariah pada UUS, sedangkan bank-bank syariah lainnya mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami inefisiensi selama tahun pengamatan.
Rian Andriyani (2008)	Analisis Efisiensi Industri Perbankan Syari'ah di Indonesia" dari hasil penelitian diketahui bahwa total aset, pembiayaan yang diberikan dan DPK PT Bank Muamalat Indonesia	Kuantitatif	Bank muamalat di Indonesia	pada akhir tahun 2007, <i>share</i> keseluruhan UUS hanya sebesar 28,8 persen dari total pangsa pasar industri perbankan syariah
Wahida Ahmad dan Robin H. Luo (2010)	Analisis Perbandingan Efisiensi Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional di Tiga	Kuantitatif	bank syari'ah dan bank konvensional di Jerman, Turkey dan Inggris	secara teknis, bank syariah lebih efisien daripada bank konvensional tetapi dikenakan pada efisiensi alokasi terendah.

	Negara yang Ada di Eropa, yaitu Jerman, Turki, dan Inggris dengan pengukuran X-efficiency menggunakan metode DEA periode tahun 2005-2008			
Ascarya dan Diana Yumanita (2008)	Analisis Perbandingan tingkat efisiensi bank Islam di Malaysia dan Indonesia selama periode 2002-2005 dengan menggunakan metode DEA	Kuantitatif	Bank islam di Malaysia dan di Indonesia	bank Islam di Indonesia mengalami peningkatan efisiensi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan bank Islam di Malaysia selama periode 2002-2005.
Harjumuharram dan Rizqi Puvitasari (2007)	Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Syari'ah	Kuantitatif	Perbankan Syari'ah di indonesia	Tidak ada perbedaan nilai umum efisiensi antar bank umum syari'ah (BUS) dan unit usaha syari'ah (UUS), tidak ada perbedaan efisiensi antara bank syari'ah (BUMN) dan bank syari'ah non BUMN, hanya bank syari'ah, bank niaga syari'ah, dan permata syari'ah selalu

				mencapai nilai efisiensi 100% selama periode amatan.
Yusman susanto (2012)	Analisis perbandingan efisiensi bank perkreditan rakyat konvensional (BPRK) dan bank perkreditan rakyat syari'ah (BPRS) dengan metode data envelopment analys (DEA) periode 2009-2011 di malang	Kuantitatif	Bank konvensional dan bank syari'ah di malang	Terdapat perbedaan setelah di uji dengan software DEA, terlihat bahwa BPR Syari'ah lebih efisien dibandingkan dengan BPR Konvensional. Akan tetapi setelah di uji t-tets menunjukkan adanya kesamaan dari kedua BPR tersebut.

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1. Pengertian dan Jenis-Jenis Bank

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan dan sudah dirubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 pengertian perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara, dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya,

pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (www.bi.go.id)

Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2000). (Dikutip oleh Dendawijaya, 2000) bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain. Maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.

Perbankan di Indonesia menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat yang disebutkan pada pasal 5 UU No. 10 tahun 1998. Dalam pasal 1 ayat 3 Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Kasmir (2000), bank terbagi dalam dua kelompok dilihat dari segi cara menentukan harga, yaitu:

1. Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional (bank konvensional), yang dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya menggunakan dua metode yaitu:
 - a. Menetapkan bunga sebagai harga jual, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
 - b. Untuk jasa-jasa Bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya provisi, sewa, iuran, dan biaya-biaya lainnya.
2. Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah (bank syariah), yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara Bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Sedangkan penentuan biaya-biaya jada Bank lainnya juga sesuai syariah Islam. Kemudian sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan dasar hukumnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

2.2.2 Perbedaan Antara BPR SAB dan BPR Syari'ah

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1997 tentang perbankan, bank perkreditan rakyat (BPR) adalah bank yang menerima simpanan yang hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan tabungan pada bank lain. (Rachmat Purwanto, 2011)

Menurut rujukan Sutawijaya, dan Lestari (2009) dalam Jurnalnya Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syari'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukumnya dapat berupa, Perseroan terbatas, koperasi atau Perusahaan Daerah. Sedangkan dalam Undang-Undang No 21 tahun 2008 bank Perkreditan Rakyat Syari;ah yaitu bank syari'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kegiatan dalam bank perkreditan rakyat baik BPR Konvensional maupun BPR Syari'ah terdapat adanya kredit dan pembiayaan yang mana merupakan bagian dari salah satu tujuan BPR itu sendiri. Kredit merupakan kegiatan jual beli yang mana pembayarannya akan ditangguhkan dalam jangka waktu tertentu baik sebagian atau seluruhnya, sedangkan pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan oleh salah satu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dalam BPR Konvensional adanya kredit yang meliputi kredit yang diberikan kepada pihak terkait dan pihak tidak terkait, misalnya nasabah dan investor. Sedangkan pada

BPR Syari'ah adanya pembiayaan yang meliputi murabbahah, salam, mudharabah, musyarakah, ijarah, qardh dan istishna.

Tabel 2.2.1 ; Perbedaan paradigma Bank Syari'ah dan Bank Konvensional

FAKTOR	BANK KONVENSIONAL	BANK SYARI'AH
hubungan bank dengan nasabah	Kreditur dan debitur	Investor dengan investor
Sistematika pendapatan usaha	Bunga, fee	Bagi hasil, margin, fee
Organisasi	Tidak terdapat struktur pengawasan syari'ah	Terdapat struktur pengawasan syari'ah yaitu badan pengawas syari'ah
Penyaluran pembiayaan	Liberal untuk tujuan keuntungan	Adanya batasan-batasan, memperhatikan unsur moral dan lingkungan
Tingkat resiko umum dalam usaha	Resiko menengah-tinggi karena adanya spekulasi yang tinggi	Resiko menengah-rendah karena melarang transaksi
Penanggung resiko investasi	Satu sisi hanya pada bank	Dua sisi yaitu bank dan nasabah

Sumber : Purwanto, 2011

Tabel 2.2.3 ; Perbedaan Dasar Kegiatan Perbankan Syari'ah dan Konvensional

Dasar Kegiatan Usaha	Bank Konvensional	Bank Syari'ah	Keterangan
Kredit (bunga)	√		Penyaluran kredit atau penanaman dana lainnya
Pembiayaan (bagi hasil)		√	Prinsip mudharabah dan musyarakah
Jual beli		√	Prinsip ba'i / salam

Sewa-beli		√	Prinsip ijarah
Simpanan dana (bunga)	√		Deposito, tabungan, atau giro
Investasi dana (bagi hasil)		√	Investasi tidak terbatas, deposito, tabungan, giro
Investasi terbatas		√	Prinsip mudharabah, muqayada

Sumber ; Purwanto, 2011

2.2.3 Perbedaan Antara Bunga dan bagi Hasil

Kecenderungan masyarakat menggunakan sistem bunga lebih bertujuan untuk mengoptimalkan pemenuhan kepentingan pribadi, sehingga kurang mempertimbangkan dampak sosial yang ditimbulkan. Berbeda dengan sistem bagi hasil, sistem ini berorientasi pemenuhan kemaslahatan hidup umat manusia (Sudarsono, 2008).

Tabel 2.2.4 Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil

Bunga	Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung	Penentuan besarnya rasio bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi
Besarnya presentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan jumlah keuntungan yang diperoleh
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan pihak nasabah untung atau rugi	Bagi hasil bergantung pada proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
Jumlah pembayaran bunga tidak	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah

meningkat	pendapatan
Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama termasuk islam	Tidak ada yang merugikan keabsahan bagi hasil

Sumber : Rachmat Purwanto 2011

2.2.4 Efisiensi Dalam Perspektif Islam

Prinsip efisiensi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu bisnis. Prinsip ini mendorong para akademisi dan praktisi untuk mencari berbagai cara, teknik dan metode yang dapat mewujudkan tingkat efisiensi yang stinggi-tingginya. Semakin efisien suatu perusahaan, maka semakin kompetitif perusahaan tersebut.

Efisiensi berarti melakukan sesuatu secara benar, tepat dan akurat (*do thing righth*), efisiensi ditekankan dalam penghematan dalam penggunaan input untuk menghasilkan suatu output tertentu (Muchottib, 2008). Dengan kata lain bahwa menjalankan prinsip efisiensi, berapa banyak barang atau modal yang bias dimanfaatkan untuk kebutuhan dan keperluan yang lain, berapa banyak kita bias menghindarkan hal-hal yang tidak berguna, yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan kata *mubadzir*. Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 2 dan 27:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ مَالَكَ تَبْذِيرًا

Artinya : dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

﴿٧٧﴾ إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٧٨﴾

Artinya : Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

﴿٧٩﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٨٠﴾

Artinya : dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Ayat tersebut secara tegas menjelaskan, daripada harta kita digunakan untuk hal-hal tidak berguna, tidak perlu, akan lebih baik jika dipergunakan untuk membantu kerabat dekat, family, dan orang fakir miskin. Inilah manfaat prinsip efisiensi yang hanya bias kita dapatkan dari menghindari sifat boros .

Lebih lanjut dalam ayat-ayat Al-Qur'an dibawah ini:

Islam mensyaratkan untuk berperilaku hemat dan efisien dalam berbagai hal pada kehidupan manusia, berikut ini dalil-dalil Al-Qur'an yang menunjukkan hal tersebut (Mansyur. 2012):

1). Al-A'raf (7), 31.

﴿٣١﴾ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا

﴿٣٢﴾ يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan

2). Al-Isro' (17), 27.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ^طوَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ^ط

Artinya : Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

3). An-Naml (27), 40.

قَالَ ^ج3) الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ
فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ^طوَمَن
شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ^طوَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ^ط

Artinya : berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab[1097]: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Ayat diatas menganjurkan agar supaya seseorang muslim untuk berperilaku hemat dalam membelanjakan uang serta menabung surplus pendapatan dan menginvestasikan agar dapat dimanfaatkan sewaktu terjadi musibah dan krisis. Untuk mencapai tingkat efisiensi perusahaan/bank seharusnya perusahaan mampu mengoptimalkan nilai-nilai input yang digunakan sehingga dapat menghasilkan nilai output semaksimal mungkin. Oleh sebab itu, input yang digunakan dapat menutupi output yang berlebihan.

Ayat-ayat diatas juga menjelaskan bahwa dengan tingkat efisiensi dapat menjadikan salah satu upaya untuk mencapai tingkat produktivitas dalam perusahaan/perbankan, yang mana efisiensi merupakan bagian penting dalam operasional bank yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Efisiensi dalam perbankan, seperti halnya perusahaan juga merupakan tolak ukur dalam mengukur kinerja bank. Dimana efisiensi merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja seperti tingkat alokasi, teknis, maupun total efisiensi (Muharram, dan Pusvitasari, 2007). Purwanto (2011) dalam pandangan matematika efisiensi adalah perhitungan rasio *output* (keluaran) dan *input* (masukan) atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari suatu *input* yang digunakan.

2.2.5 Pengertian dan Tujuan Efisiensi

Menurut rujukan (Oktaviana;2012), bagi perusahaan dalam sector perbankan, efisiensi merupakan bagian penting dalam operasional bank yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Efisiensi dapat didefinisikan sebagai jumlah perbandingan antara apa yang dihasilkan (*output*) dengan apa yang digunakan (*input*). Suatu perusahaan dikatakan efisien apabila perusahaan jika menggunakan input yang lebih sedikit dari jumlah input pada umumnya dapat menghasilkan output yang lebih banyak atau dapat menghasilkan minimal sama besarnya.

Efisiensi menunjukkan perbandingan yang optimal antara pengorbanan dan hasil. Jadi cara kerja dikatakan efisien jika suatu hasil dapat dicapai dengan

pengorbanan yang paling sesuai tanpa pemborosan. Efisiensi dapat juga diartikan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil dari pada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Pada saat dilakukan pengukuran efisiensi, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat input yang optimal dengan tingkat sumber daya yang ada, atau dengan menggunakan tingkat sumber daya yang minimum dengan tingkat output tertentu (Oktaviana;2012).

Masalah efisiensi menjadi masalah yang sangat penting terutama ditengah ketatnya persaingan di segala lini industry serta ketidak pastian perekonomian global. Salah satu ukuran penting dari tingkat efisiensi perbankan adalah biaya intermediasi adalah salah satu factor yang ikut mempengaruhi tingginya suku bunga. Penyebab tingginya biaya intermediasi dapat ditelusuri dari 2 factor yaitu besarnya biaya *overhead* bank dan besarnya kredit macet. Biaya *overhead* termasuk didalamnya adalah biaya operasional bank, biaya ini seharusnya diupayakan untuk seminimal mungkin karena kecilnya biaya akan mendorong pertumbuhan bank yang lebih besar (Oktaviana;2012).

2.2.6 Rasio Efisiensi

Menurut rujukan (Oktaviana;2012), Rasio Efisiensi adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan semua aset yang dimilikinya seefisien mungkin. Cara dasar untuk mengukur rasio efisiensi bank, yang paling banyak digunakan adalah rasio biaya pada pendapatan. Biaya terdiri dari gaji, teknologi, bangunan, persediaan dan biaya administrasi. Pendapatan

disini masudnya bunga (pendapatan bunga dikurangi beban bunga) ditambah dengan pendapatan komisi. Rasio BOPO (biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional) yang paling umum digunakan untuk mengukur efisiensi dalam industry perbankan.

Rasio efisiensi umumnya dalam perusahaan diukur dengan beberapa rasio dibawah ini :

- a. *Average Collection Period* yaitu menunjukkan lama waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi (mengubah) piutang menjadi kas (menagih piutang).
- b. *Account Receivables Turnover* yaitu rasio untuk mengukur proporsi piutang usaha dalam penjualan yang terjadi selama eriode tertentu. tabungan ,dan deposito. Dalam operasinya bank konvensional menggunakan prinsip bunga.
- c. *Total Asset Turnover* yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan.
- d. *Inventory Turnover* yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam satu periode tertentu.
- e. *Fixed Asset Turnover* yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap selama satu periode tertentu (Kartika;2012).

Selain rasio-rasio diatas efisiensi juga dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio dibawah ini :

- *Operating Expense to Assets (OEA)* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya beban operasional dibandingkan total aset. Rasio ini ingin melihat berapa besar bank meminimalisir beban operasional untuk mendapatkan suatu aset atau dapat dikatakan berapa persen aset yang digunakan dalam operasional perusahaan. apabila yang dikeluarkan bank untuk mendapatkan suatu aset hanya menambah sejumlah kecil dari biaya operasional maka semakin kecil angka rasio OEA dapat dikatakan bank tersebut semakin efisien.

$$OEA = \frac{\text{Beban operasional (Operating Expense)}}{\text{Rata - Rata total aset (Average total assets)}}$$

- *Operating Income to Assets (OIA)*, rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola pendapatan operasional untuk mendapatkan asetnya, berapa besar pendapatan operasional yang digunakan untuk memperoleh aset semakin besar angka OEA menunjukkan semakin kecil porsi pendapatan operasional yang diserap untuk keperluan aset.

$$OIA = \frac{\text{Beban operasional (Operating Income)}}{\text{Rata - Rata total aset (Average total assets)}}$$

2.2.7 Teori Efisiensi Bank

Efisiensi perusahaan khususnya dalam perbankan salah satu parameter kerja yang cukup populer untuk mengukur kinerja bank. Hal ini disebabkan efisiensi merupakan jawaban kesulitan-kesulitan dalam ukuran-ukuran kinerja, seperti tingkat efisiensi teknologi, alokasi, dan efisiensi total. (Maflachatur, 2010).

Menurut rujukan Purwanto, (2011) dalam skripsinya menjelaskan bahwa secara keseluruhan efisiensi perbankan dapat dikomposisikan dalam efisiensi skala (*scale efficiency*), efisiensi cakupan (*scope efficiency*), efisiensi teknik (*technical efficiency*), dan efisiensi alokasi (*allocative efficiency*). Bank dikatakan efisiensi dalam skala ketika bank bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan (*constant return to scale*), sedangkan efisiensi cakupan tercapai ketika bank mampu beroperasi pada diversifikasi lokasi. Efisiensi alokasi tercapai ketika bank mampu menentukan berbagai output yang memaksimalkan keuntungan, sedangkan efisiensi teknik pada dasarnya menyatakan hubungan antara input dan output dalam suatu proses produksi. Suatu proses produksi dikatakan efisien, apabila pada penggunaan input sejumlah tertentu dapat dihasilkan output yang maksimum atau untuk menghasilkan output sejumlah tertentu digunakan input yang paling minimum.

2.2.8 Arti Penting dan Konsep Efisiensi Bank

Efisiensi dalam perbankan, seperti halnya perusahaan juga merupakan tolak ukur dalam mengukur kinerja bank. Dimana efisiensi merupakan jawaban

atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja seperti tingkat alokasi, teknis, maupun total efisiensi (Muharram, dan Pusvitasari, 2007).

Dalam Rachmat Purwanto (2011) efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan benar atau dalam pandangan matematika didefinisikan sebagai perhitungan rasio *output* (keluaran) dan *input* (masukan) atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari suatu *input* yang digunakan.

Kurnia (2004) menjelaskan bahwa secara keseluruhan efisiensi perbankan dapat didekomposisikan dalam efisiensi skala (*scale efficiency*), efisiensi cakupan (*scope efficiency*), efisiensi teknik (*technical efficiency*), dan efisiensi alokasi (*allocative efficiency*). Bank dikatakan mencapai efisiensi dalam skala ketika bank bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan (*constant return to scale*), sedangkan efisiensi cakupan tercapai ketika bank mampu beroperasi pada diversifikasi lokasi. Efisiensi lokasi tercapai ketika bank mampu menentukan berbagai *output* yang memaksimalkan keuntungan, sedangkan efisiensi teknik pada dasarnya menyatakan hubungan antara *input* dengan *output* dalam suatu proses produksi. Suatu proses produksi dikatakan efisien apabila pada penggunaan *input* sejumlah tertentu dapat dihasilkan *output* yang maksimum atau untuk menghasilkan *output* sejumlah tertentu digunakan *input* yang paling minimum.

Menurut Muharram, dan Pusvitasari (2009), dalam jurnalnya menyebutkan bahwa ada dua perbedaan tipe efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis dipandang dari mikroekonomi sedangkan efisiensi

ekonomi dilihat dari makro ekonomi. Efisiensi teknis pada dasarnya menyatakan hubungan antara *input* dan *output* dalam suatu proses produksi. Suatu proses produksi dikatakan efisien jika pada penggunaan *input* sejumlah tertentu dapat dihasilkan *output* maksimal, atau untuk menghasilkan *output* tertentu digunakan *input* yang paling minimal. Efisiensi ekonomi mempunyai konsep yang lebih luas daripada efisiensi teknik. Dalam efisiensi ekonomi perusahaan harus memilih tingkatan *input* ataupun *output* dan kombinasinya untuk mengoptimalkan tujuan ekonomi. Biasanya dengan minimalisasi biaya atau maksimalisasi keuntungan. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah konsep efisiensi teknis.

Bank merupakan salah satu jenis perusahaan, di mana sebagai pelaku ekonomi yang menggunakan faktor-faktor produksi (*input*) untuk memproduksi barang atau jasa (*output*) (Sukirno, 1994). Menurut Sukirno (1994), pengertian yang paling umum fungsi produksi dapat ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut;

$$Q = F(K, L, R, T) \dots \dots \dots (2.1)$$

di mana :

Q = jumlah produksi (*output*) dari penggunaan berbagai faktor produksi (*input*)

K = jumlah modal

L = jumlah tenaga kerja

R = kekayaan alam

T = tingkat teknologi

Tingkat produksi suatu barang atau jasa tergantung pada jumlah modal, tenaga kerja, kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan seperti dijelaskan pada persamaan 2.1. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya memerlukan berbagai faktor produksi yang berbeda (Sukirno, 1994).

2.2.9 Pengukuran Efisiensi

Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007), dalam jurnalnya ada tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi khususnya perbankan, yaitu:

1. Pendekatan Ratio

Pendekatan ratio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan output dan input yang digunakan. Pendekatan ini akan dapat di nilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat menghasilkan output yang semaksimal mungkin dengan input yang seminimal mungkin.

$$\text{Efisiensi} = \text{Output} : \text{Input} \dots\dots\dots (2.2)$$

Pendekatan rasio ini mempunyai kelemahan apabila terdapat banyak *input* dan banyak *output* yang dihitung, jika diperhitungkan serempak maka akan menghasilkan banyak hasil perhitungan sehingga menghasilkan asumsi yang tidak tegas (Muharam dan Purvitasari, 2007).

2. Pendekatan Regresi

Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu.

Fungsi regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n) \dots \dots \dots (2.3)$$

Dimana;

Y = output

X = input

Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat *output* yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat *input* tertentu. Unit Kegiatan Ekonomi dapat dikatakan efisien apabila menghasilkan *output* lebih banyak dari pada *output* hasil estimasi. Kelemahan dalam pendekatan ini adalah ketidakmampuannya dalam menampung banyak *output*, karena dalam sebuah persamaan regresi hanya dapat menampung satu indikator *output*. Apabila dilakukan penggabungan banyak *output* dalam satu indikator maka informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi (Muharam dan Purvitasari, 2007).

3. Pendekatan Frontier

Menurut Muharam dan Purvitasari (2007), dalam jurnalnya dimana pendekatan *frontier* dalam mengukur efisiensi dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendekatan *frontier* parametrik dan non parametrik. Tes parametrik adalah tes yang modelnya menetapkan adanya syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi yang merupakan sumber penelitiannya, sedangkan tes statistik non parametrik adalah tes yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitiannya. Pendekatan *frontier* parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Distribution Free Analysis* (DFA). Sedangkan pendekatan *frontier* non parametrik dapat diukur dengan tes statistik non parametrik dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

2.2.10 Hubungan Output dan Input Dalam Pengukuran Efisiensi Bank

Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007) dalam jurnalnya terdapat 3 pendekatan yang lazim digunakan baik dalam metode parametrik *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Distribution Free Analysis* (DFA) maupun non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mendefinisikan hubungan input dan output dalam kegiatan finansial suatu lembaga keuangan yaitu;

1. Pendekatan Asset (*Asset Approach*)

Pendekatan aset mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Dalam pendekatan ini, *output* benar-benar didefinisikan ke dalam bentuk aset.

2. Pendekatan Produksi (*The Production Approach*)

Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*credit accounts*) lalu mendefinisikan *output* sebagai jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset-aset tetap dan material lainnya.

3. Pendekatan Intermediasi (*The Intermediation Approach*)

Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediator, yaitu merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus menjual unit-unit defisit. Dalam hal ini *input-input* institusional seperti biaya tenaga kerja, modal dan pembiayaan bunga pada deposit, lalu dengan *output* yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial investment*). Akhirnya pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*).

Konsekuensi dari adanya tiga pendekatan ini, yaitu terdapatnya perbedaan dalam menentukan variabel *input* dan *output*, khususnya pada pendekatan produksi dan pendekatan intermediasi dalam memperlakukan simpanan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intermediasi. Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pendekatan intermediasi merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk mengevaluasi kinerja lembaga keuangan secara umum karena karakteristik lembaga keuangan sebagai *financial intermediation* yang menghimpun dana dari *surplus unit* dan menyalurkan kepada *deficit unit*. Ascarya dan Guruh (2008) menyatakan bahwa pendekatan intermediasi dipandang lebih cepat untuk menggambarkan fungsi perbankan yang sesungguhnya, yaitu;

- a. Variabel *input* yang dipilih berdasarkan pendekatan intermediasi dalam penelitian ini meliputi: pertama, simpanan merupakan titipan murni dari nasabah kepada bank, yang untuk kemudian dipergunakan oleh bank dalam aktivitas kegiatan ekonomi tertentu dengan catatan bank menjamin akan mengembalikannya secara utuh kepada nasabah (Rachmat Purwanto, 2011). Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, yang merupakan kewajiban bank kepada masyarakat dimana dana/simpanan tersebut dapat ditarik/dicairkan oleh masyarakat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Variabel *input* yang kedua yaitu aset milik bank. Menurut Rachmat Purwanto, (2011), dalam skripsinya aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang atau akan dikuasai oleh bank sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Semakin tinggi nilai total aset yang

dimiliki oleh bank, semakin tinggi pula kredit/pembiayaan yang bisa diberikan. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel aset dengan variabel jumlah kredit. Dengan tingginya nilai aset bank akan semakin mampu memperbaiki struktur modal yang cukup untuk menjamin risiko dari penempatan aset-aset produktif, salah satunya adalah pemberian kredit/pembiayaan, dengan tujuan menghasilkan laba dari kegiatan investasi tersebut (Rachmat Purwanto, 2011).

- c. Variabel *input* yang ketiga adalah biaya tenaga kerja/personalia didefinisikan sebagai biaya gaji dan tunjangan kesejahteraan, biaya pendidikan karyawan bank. tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dibebankan untuk penggunaan biaya tenaga kerja manusia tersebut (Rachmat Purwanto, 2011).

Variabel *output* dalam penelitian ini mencakup: pertama, penyaluran kredit/pembiayaan yang merupakan produk penyaluran dana perbankan kepada masyarakat, baik individu maupun badan hukum yang digunakan untuk investasi, perdagangan ataupun konsumsi, yang dapat memberikan keuntungan bagi bank dengan adanya bunga ataupun bagi hasil. Kedua, laba operasional yang merupakan selisih antara pendapatan operasional dan beban operasional.

2.2.11 Konsep Data Envelopment Analysis (DEA)

DEA dikembangkan pertama kali oleh Farrel (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu *input* dan satu *output* menjadi multi *input* dan multi *output*,

menggunakan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio *input* dengan *output* (Giuffrida dan Gravelle, 2001; Lewis *et. al.* 1999; Post dan Spronk, 1999 dalam Sutawijaya dan Lestari, 2009). Alat analisis ini dipopulerkan oleh beberapa peneliti lainnya, di antaranya (Sutawijaya dan Lestari, 2009):

1. Bankers, Charnes, dan Cooper (1984)

Beberapa peneliti ini mengembangkan lebih lanjut model DEA BCC (Bankers, Charnes dan Cooper) pada tahun 1984. Muharam dan Pusvitasari (2007) menyebutkan bahwa model ini mengasumsikan adanya *Variable Return to Scale* (VRS). VRS adalah semua unit yang diukur akan menghasilkan perubahan pada berbagai tingkat *output* dan adanya anggapan bahwa skala produksi dapat mempengaruhi efisiensi. Hal inilah yang membedakan dengan asumsi CRS yang menyatakan bahwa skala produksi tidak mempengaruhi efisiensi. Teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi VRS, sehingga membuka kemungkinan skala produksi mempengaruhi efisiensi.

2. Charnes-Choper-Roodes (1978)

Para peneliti ini pertama kali menemukan model DEA CCR (Charnes-Cooper-Rhodes) pada tahun 1978. Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007), model ini mengasumsikan adanya *Constant Return to Scale* (CRS). CRS adalah perubahan proporsional yang sama pada tingkat *input* akan menghasilkan perubahan proporsional yang sama pada tingkat *output*

(misalnya: penambahan 1 persen *input* akan menghasilkan penambahan 1 persen *output*).

Menurut Sutawijaya, dan Lestari (2007) dalam jurnalnya menyebutkan ada tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi dengan menggunakan DEA, yaitu;

- a. Sebagai tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama.
- b. Mengukur berbagai variasi efisiensi antar unit efisiensi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.
- c. Menentukan implikasi kebijakan, sehingga dapat meningkatnya nilai efisiensi.

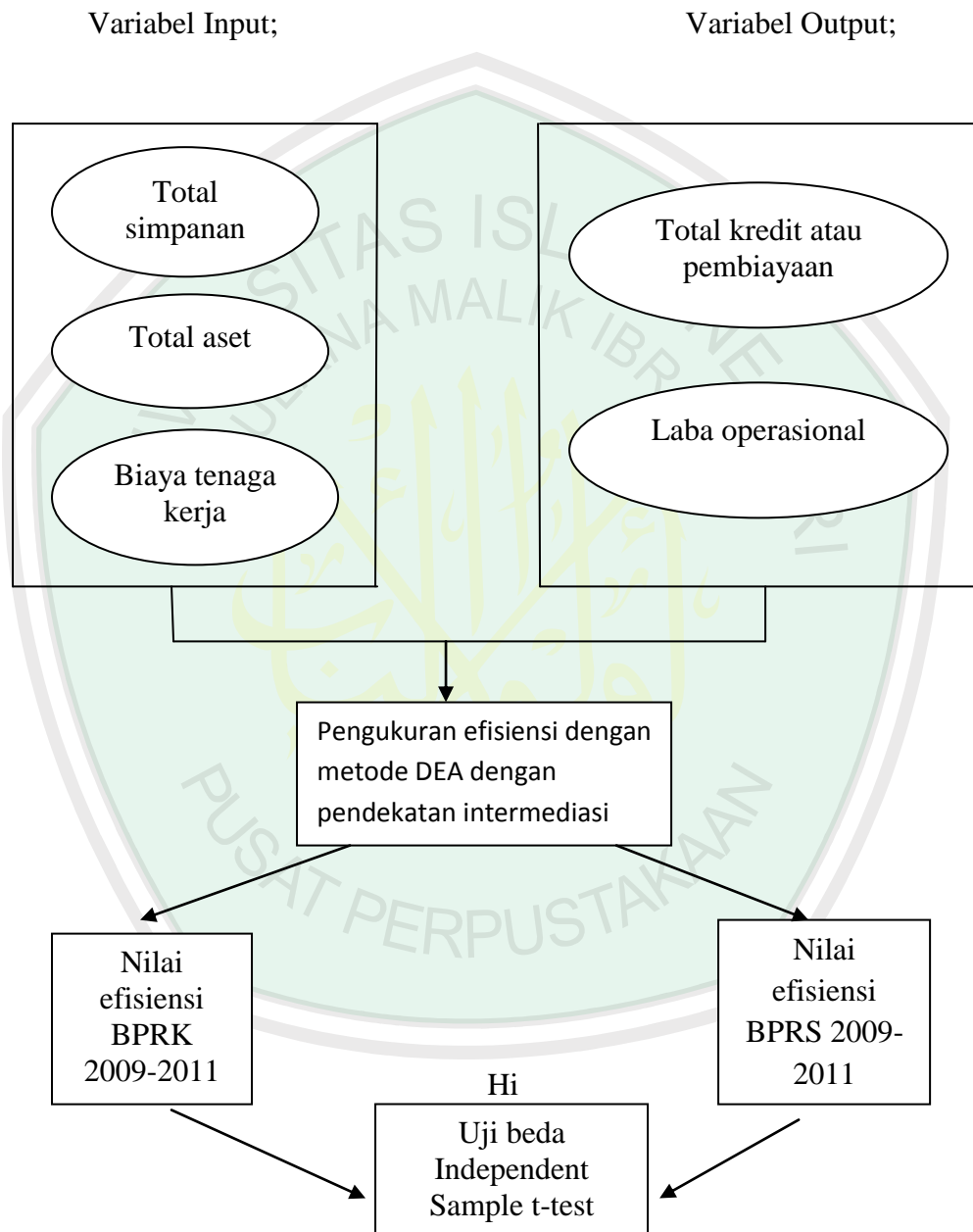
Pada awalnya, DEA digunakan untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh analisis rasio dan regresi berganda. Analisis rasio hanya mampu memberikan informasi bahwa UKE tertentu yang memiliki kemampuan khusus mengkonversi satu jenis *input* ke satu jenis *output* tertentu, sedangkan analisis regresi berganda menggabungkan banyak *output* menjadi satu. DEA dirancang untuk mengukur efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang menggunakan *input* dan *output* yang lebih dari satu, di mana penggabungan tersebut tidak mungkin dilakukan (Rachmat Purwanto, 2011).

Menurut Susilowati (2004) dalam skripsinya, adapun kelebihan dan kelemahan DEA, diantaranya;

1. Keunggulan DEA, meliputi;
 - a. Dapat menangani banyak *input* dan output
 - b. *Input* dan output dapat memiliki satuan yang berbeda
 - c. tidak perlu asumsi hubungan fungsional antara variabel *input* dan *output*
2. Kelemahan DEA, meliputi;
 - a. Kesalahan pengukuran dapat berakibat fatal
 - b. Hanya untuk mengukur produktivitas relatif dari UKE bukan produktivitas absolut

2.3 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 kerangka berfikir



2.4 Hipotesis

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Pusparini (2009) dalam skripsinya terdapat 14 Bank yang efisiensinya relative sudah mencapai 100%, sedangkan 9 bank lainya belum mencapai tingkat efisiensi kurang dari 100%. Maflachaturun (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bank-bank syari'ah yang mengalami 100% adalah bank muamalat Indonesia serta bank niaga syari'ah , sedangkan pada bank syari'ah lainya mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami inefisiensi selam tahun pengamatan. Maka, peneliti ditujukan untuk mengkonfirmasi kembali tingkat efisiensi lembaga keuangan berbasis syari'ah dibandingkan lembaga keuangan konvensional, peneliti menjadikan BPR Syari'ah sebagai wakil dilembaga keuangan syari'ah dan BPR Konvensional sebagai wakil lembaga keuangan konvensional yang mana belum ada penelitian yang mengukur efisiensi untuk BPR.

Hipotesis adalah suatu jawaban atau kesimpulan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya mengenai pentingnya efisiensi perbankan dari penelitian terdahulu, maka peneliti memberikan hipotesis sebagai beriku;

H_1 : Terdapat perbedaan nilai efisiensi antara BPR SAB dengan BPR Syari'ah periode 2009-2011.

H_0 : tidak ada perbedaan nilai efisiensi antara BPR SAB dengan BPR Syari'ah periode 2009-2011